

PERWUJUDAN SABAR PARA NABI

Nur Aziz Afandi

mas_jiz@yahoo.co.id

Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRAK

Allah menurunkan masalah kepada setiap manusia di muka bumi begitu juga kepada nabi. Masalah yang Allah berikan kepada manusia merupakan wujud ujian dan cobaan bagi manusia. Kesabaran merupakan mutiara iman, dengan kesabaran yang dimilikinya seseorang akan menjadi beruntung, bahagia dan mendapatkan keajaiban dari Allah. Akan tetapi sabar bukanlah hal yang mudah dilakukan. Berikut ini adalah penelitian pustaka yang menjelaskan bagaimana wujud kesabaran para nabi saat dihadapkan kepada permasalahan. Penelitian ini dilakukan terhadap kisah-kisah kesabaran para nabi yang diambil dari Al-Quran. Peneliti menganalisa kisah kesabaran 4 nabi yaitu nabi Musa as., nabi Zakariya as., nabi Yusuf as., dan nabi Muhammad SAW. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan tiga macam perwujudan sabar yang antara lain adalah diamnya hati dan perilaku disertai mengingat Allah. Sebagaimana yang dilakukan oleh nabi Musa saat melakukan perjalanan dengan nabi Khidir; dilakukan oleh nabi Zakariya saat menanyakan alasan memiliki anak dan dilakukan oleh nabi Yusuf saat diminta oleh ayahnya tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya. Diamnya hati dengan mengingat Allah dan tetap melaksanakan perintah. Hal ini terjadi saat Rasulullah melakukan perintah dakwah akan tetapi mendapatkan perlakuan yang menyakitkan. Tenangnya hati dan tindakan saat melakukan serangan jika mendapatkan serangan akan tetapi dengan cara tidak melampaui batas atau dilakukan sewajarnya. Hal ini seperti saat Rasulullah dan umatnya mendapatkan serangan dari orang kafir yang membayakan nyawa Rasulullah dan umatnya.

Kata kunci: Sabar, Diam Hati, Mengingat Allah.

ABSTRACT

Allah sends problems to every human being on the face of the earth as well as to the prophet. The problem that God gives to humans is a form of testing and trials for humans. Patience is a pearl of faith and with patience a person will be lucky, happy and get a miracle from God. But patience is not an easy thing to do. The following is a literature study that explains

how the patience of the prophets is when faced with problems. This research was conducted on the stories of the patience of the prophets taken from various references including the al Quran. Researchers analyzed the story of the patience of 4 prophets namely the prophet Musa as., The prophet Zakariya as., The prophet Yusuf as., And the prophet Muhammad SAW. Based on this research, three types of patient manifestations are found, namely silent hearts and behavior accompanied by remembering Allah. As was done by the prophet Moses while traveling with the prophet Khidr, by the prophet Zakariya when asking the reason for having children and by the Prophet Joseph when asked by his father not to tell his dreams to his brothers. Silence of the heart by remembering Allah and keep carrying out the commandments. This happened when the Prophet carried out the missionary orders but received painful treatment. Calm hearts and actions when carrying out an attack if getting an attack but by not exceeding the limit or carrying out an appropriate attack. This is like when the Messenger of Allah and his people were attacked by infidels who endangered the lives of the Prophet and his people.

Keywords: *Patience, Silent Heart, Remember Allah.*

PENDAHULUAN

Allah menurunkan kepada manusia berbagai masalah dalam hidupnya berupa malapetaka, kesengsaraan yang menjadikan jiwanya bergoncang. Hal tersebut merupakan ujian hidup yang diterima oleh manusia. Mampukah manusia menghadapi ujian tersebut dan tetap bersabar sehingga imannya tetap kuat dan kokoh ataukah manusia tersebut mengalami keserahan dan kegelisanan atau bahkan kekecewaan sehingga imannya menjadi rapuh.

Sebagai seseorang yang beriman kepada Allah haruslah bersabar atas cobaan yang diberikan oleh Allah karena sabar merupakan mutiara iman dan dengan kesabaran yang dimilikinya seseorang akan menjadi mulia, kaya, beruntung, bahagia dan mendapatkan keajaiban dari Allah (al Shareef 2014).

Begitu banyaknya keutamaan dari sabar. Akan tetapi menurut al Shareef (2014) tidaklah mudah bagi seseorang untuk bersabar karena hanya orang-orang yang mendapatkan karunia dan rahmat Allah yang mampu untuk bersabar. Sehingga tidak perlu bagi mukmin untuk berputus atas untuk dapat sabar karena dalam hadis riwayat Muslim dari Shuhaib al-Rumi bahwa Rasulullah SAW bersabda:

Sesungguhnya menakjubkan kehidupan seorang mukmin! Segala persoalan di hadapannya adalah baik. Tidak ada seorang pun yang dapat melakukan

itu selain mukmin. Bila diberi kebaikan, ia bersyukur. Maka cobaan itu baik untuknya. Bila diberi kesusahan ia bersabar. Maka cobaan itu baik untuknya.

Agar orang mukmin dapat bersabar terhadap persoalan yang dihadapinya, Allah SWT telah mengajarkan bagaimana seharusnya seorang mukmin dapat sabar dengan menurunkan ayat ayat al Quran yang menceritakan kisah para nabi yang penuh kesabaran ketika dihadapkan pada permasalahan misalkan kisah Nabi Musa, Nabi Zakariyya, Kisah Nabi Nuh dan lain lain. Berikut ini adalah makalah yang menjelaskan bagaimana para nabi dapat bersabar ketika dihadapkan pada permasalahannya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang memfokuskan pada kajian terhadap kisah-kisah para nabi saat dihadapkan pada permasalahan. Kisah kisah para nabi diambil dari beberapa referensi diantaranya adalah Alquran. Setelah kisah-kisah terkumpulkan selanjutnya dilakukan pemberian kode terhadap tema tema yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Tema tema yang sesuai akan dibahas dengan menggunakan literatur yang ada.

PEMBAHASAN

Kesabaran Nabi Musa as

Nabi Musa as adalah putra dari Imran dan Yukabad dari suku Lawy. Adapun silsilahnya adalah Musa bin Imran bin Qahits bin Lawi bin Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim as.

Nabi Musa as termasuk Nabi dan Rasul, bahkan beliau termasuk *ulul 'azmi*. Nama Nabi Musa paling banyak disebutkan dalam al-Qur'an yakni sebanyak 136 kali. Julukan yang dimiliki oleh Nabbi Musa adalah *kalamullah* (orang yang berbicara kepada Allah).

Diantara kisah kesabaran Nabi Musa as yang sangat fenomenal yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi Musa as tatkala bertemu dengan Nabi Khidir as. Kisah tersebut diceritakan dalam surat al-kahfi.

Dalam pertemuan tersebut, "Nabi Musa berkata kepada Nabi Khidir "bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkn kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (QS al-Kahfi : 66 dalam Departemen Agama RI, 1994).

Nabi Khidir pun menjawab permintaan Nabi Musa dengan keraguan: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.” (QS al-kahfi : 67 dalam Departemen Agama RI, 1994)

Lantas Nabi Musa menyakinkan Nabi Khidir dengan mengatakan : “InsyaAllah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan apapun.” (QS al-kahfi : 69 dalam Departemen Agama RI, 1994)

Nabi Khidir kemudian menekankan sekali lagi atas aturan yang harus ditaati oleh Nabi Musa sebagai seorang murid, yakni “jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun sampai aku sendiri menenrangkannya kepadamu.” (QS al-kahfi : 70 dalam Departemen Agama RI, 1994)

Akhirnya merekapun memulai perjalanannya dengan menaiki sebuah perahu. Ditengah pelayaran, tiba-tiba Nabi Khidir melubangi perahu tersebut. Sehingga Nabi musa kaget dan berkata : “Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.” Nabi Khidir lantas berkata : “bukankah aku telah berkata sesungguhnya kamu tidak akan sabar bersama denganku.” Seketika Nabi Musa tersadar bahwa ia telah melanggar aturan dari Nabi Khidir. Maka Nabi Musa memohon maaf dengan berkata :”Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebaniku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.” (QS al-kahfi : 73 dalam Departemen Agama RI, 1994)

Nabi Khidir memaafkan kekhilafan pertama Nabi Musa dan melanjutkan perjalanannya. Ditengah perjalanan kedua, mereka bertemu dengan seorang anak kecil dan Nabi Khidir membunuhnya dengan tiba-tiba membuat Nabi Musa terkejut dan berkata : “mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang mungkar.” (QS al-kahfi : 74 dalam Departemen Agama RI, 1994). Nabi Khidir pun menjawabnya : “Bukankah sudah aku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya kamu tidak akan sabar bersamaku.” (QS al-kahfi : 75 dalam Departemen Agama RI, 1994)

Nabi Musa tampak bingung dengan sikap-sikap yang dilakukan oleh Nabi Khidir. Ia mencoba untuk sabar dan meminta satu kesempatan lagi dengan berkata: “jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah ini, maka janganlah kamu memperbolehkanku menyertaimu, sesungguhnya kamu

sudah cukup memberikan uzur padaku.” (QS al-kahfi : 76 dalam Departemen Agama RI, 1994).

Nabi Khidir menyetujui dan melanjutkan lagi perjalanannya hingga sampai pada sebuah perkampungan. Disana Nabi Khidir meminta kepada penduduk kampung itu untuk menjamunya makan, namun penduduk tersebut menolaknya. Namun Nabi Khidir dan Nabi Musa melihat tembok rumah penduduk kampung tersebut roboh. Lalu Nabi Khidir menegakkan tembok rumah itu. Nabi Musa tampak heran dengan sikap Nabi Khidir tersebut dan lantas berkata : “Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.” (QS al-kahfi : 77 dalam Departemen Agama RI, 1994). Sesuai dengan pernyataan Nabi Musa diatas pada QS al-kahfi : 76, maka Nabi Khidir berkata : “Inilah adalah perpisahan antara aku dan kamu.” Namun, sebelum mereka berpisah, Nabi Khidir menjelaskan alasan dari apa yang telah Nabi Khidir lakukan. Yakni alasan pertama merusak perahu itu, Nabi Khidir menjelaskan “adapun perahu itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut dan aku bertujuan merusakkan perahu itu karena dihadapan mereka ada raja yang merampas tiap-tiap perahu.” (QS al-kahfi : 79 dalam Departemen Agama RI, 1994)

Alasan dari perbuatan kedua Nabi Khidir membunuh anak kecil beliau jelaskan “Dan adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannyadari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnnya (kepada ibu bapaknya)” (QS al-kahfi : 80 – 81 dalam Departemen Agama RI, 1994)

Alasan dari perbuatan ketiga Nabi Khidir dijelaskan “adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu dan dibawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.” (QS al-kahfi : 82 dalam Departemen Agama RI, 1994)

Kesabaran Nabi Zakariyya

Kesabaran Nabi Zakariya dalam menantikan kehadiran seorang anak sangatlah patut diteladani. Beliau menantikannya bersama istrinya dalam kurun waktu berpuluh-puluh tahun. Tanpa rasa putus asa, beliau terus berdoa

mengharapkan rahmat-Nya supaya dikaruniai keturunan untuk melanjutkan dakwahnya. Tanpa rasa lelah pula beliau memanjatkan doa : “Ya Tuhanku berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha pendengar doa.”(QS ali Imran : 38 dalam Departemen Agama RI, 1994)

Meskipun Allah SWT tidak langsung mengabulkan doa Nabi Zakariya, namun tetap dengan suara yang lembut Nabi zakariya berdoa mengadu kepada-Nya : “Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban dan aku belum pernah kecewa berdoa kepada Engkau ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawali sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya’qub dan jadikanlah ia ya Tuhanku, seseorang yang diridhoi.” (QS Maryam : 4 – 6 dalam Departemen Agama RI, 1994)

Setelah sekian lama, akhirnya doa Nabi Zakariya terkabul. Ketika Nabi Zakariya sedang berdiri melaksanakan shalat di mihrab, malaikat jibril datang dengan berkata : “Sesungguhnya Allah menggembirakanmu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi panutan, menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang Nabi yang termasuk keturunan orang-orang shaleh.” (QS Ali Imran : 39 dalam Departemen Agama RI, 1994)

Namun, Nabi Zakariya tidak lantas bergembira dengan kabar yang disampaikan oleh Jibril, beliau justru ragu dengan balik bertanya : “Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?.” Allah menjawabnya : “Demikianlah Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya.” (QS Ali Imran : 40 dalam Departemen Agama RI, 1994). Dalam surat maryam ayat 9 Allah menjawab pertanyaan Nabi zakariya tersebut dengan kata : “Hal itu adalah mudah bagiku dan sesungguhnya telah aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (waktu itu) belum ada sama sekali.”

Kemudian Nabi Zakariya meminta tanda akan kehamilan istrinya, “Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)”. Maka Allah berkata : “tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah nama Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah diwaktu petang dan pagi hari.” (QS ali imran : 41 dalam Departemen Agama RI, 1994)

Kesabaran Nabi Yusuf as

Yusuf merupakan salah satu putra dari Nabi Ya'qub as. Nasabnya bersambung pada Nabi Ibrahim as dari putra beliau Nabi Ishak as. Keterangan ini disebutkan dalam surat yusuf ayat 6 yang artinya : “Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Dalam perjalanan hidupnya Nabi Yusuf memiliki kesabaran yang luar biasa sehingga menggantarkannya kepada kemenangan, kesuksesan dan kebahagiaan. Kisah hidup Nabi Yusuf ini diabadikan oleh Allah dalam al-Qur'an pada surat ke 12, yaitu surat yusuf.

Ketika masih kecil Yusuf bermimpi dan menceritakan mimpinya itu kepada ayahnya. “wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan, kulihat semuanya sujud kepadaku.” (QS yusuf : 4 dalam Departemen Agama RI, 1994).

Maka dengan bijak ayahnya berkata : “Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudarmu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.” (QS yusuf : 5 dalam Departemen Agama RI, 1994)

Nabi Ya'qub tahu bahwa anak-anaknya iri kepada yusuf dan adiknya Bunyamin. Disebutkan bahwa saudara-saudara Yusuf berkumpul untuk menyusun rencana mencelakai Yusuf. “Ketika mereka berkata : sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (bunyamin) lebih dicintai ayah dari pada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh ayah kita dalam kekeliruan yang nyata.” (QS Yusuf : 8 dalam Departemen Agama RI, 1994). Maka salah satu dari mereka mengatakan : “Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu sekalian dan setelah itu kamu semua menjadi orang yang baik.” (QS Yusuf : 9 dalam Departemen Agama RI, 1994).

Namun salah satu dari mereka keberatan dengan ide tersebut yang lantas menyarankan ide lainnya, “Janganlah kamu membunuh Yusuf tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir,

jika kamu hendak berbuat.” (QS Yusuf : 10 dalam Departemen Agama RI, 1994). Dan ternyata ide ini inilah yang diterima oleh semua saudara Yusuf.

Mereka pun menghadap ayahnya dengan berkata : “ wahai ayah kami! Mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia bersenang-senang dan bermain-main dan kami pasti menjaganya.” (QS Yusuf :11-12 dalam Departemen Agama RI, 1994). “Dia (Ya’qub) berkata : sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir dia dimakan serigala, sedang kamu lengah darinya”. “Sesungguhnya mereka berkata : jika dia dimakan serigala, padahal kami kelompok (yang kuat), kalau demikian tentu kami orang-orang yang rugi.” (QS Yusuf : 13-14 dalam Departemen Agama RI, 1994).

Maka dengan manis rayuan itu, ayahnya pun mengizinkan Yusuf pergi bersama saudar-saudaranya bermain di hutan. Dan disanalah saudar-saudaranya membuang Yusuf ke dalam sumur. Lalu ditemukan sekelompok musafir yang kemudian dijual dengan harga murah dan dibeli oleh seseorang dari Mesir sebagai seorang anak.

Namun ujian Yusuf belum berakhir. Ketika menginjak dewasa, Yusuf tumbuh menjadi lelaki yang sangat tampan. Sehingga istri dari orang yang membelinya terpesona dengan ketampanan Yusuf. Wanita tersebut berusaha menggoda, sehingga timbullah fitnah yang mengakibatkan Yusuf masuk dalam penjara.

Dalam kurun beberapa tahun, Yusuf hidup di dalam penjara tanpa melakukan kesalahan yang ia lakukan. Tapi disitu, Yusuf diajari Allah tentang ta’bir-ta’bir mimpi. Suatu ketika, sang Raja Mesir bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering. Tidak ada yang mampu menafsirkan mimpi tersebut, kecuali Yusuf. Dari mimpi tersebut Yusuf berkata : “agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa, kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan ditangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan. Setelah itu akan datang tahun dimana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).” (QS Yusuf : 47-49 dalam Departemen Agama RI, 1994)

Maka dari takwil mimpi itu, Yusuf pun dibebaskan dan diberi kedudukan tinggi disisi raja. Sesuai dengan permintaan Yusuf, Raja menjadikannya bendaharawan kerajaan.

Kesabaran Nabi Muhammad saw

Nabi Muhammad saw adalah penutup dari para nabi dan rasul. Beliau adalah penyempurna dakwah dari para Nabi sebelumnya. Hatinya yang sudah dibersihkan menjadikan semua sikapnya menjadi teladan bagi semua umat.

Perjuangan dakwah beliau pun penuh lika liku. Beliau memulai dakwahnya dengan sembunyi-sembunyi, dan itu pun sudah mendapat cacian, celaan, dan hinaan dari semua orang, bahkan paman-paman beliau juga ikut menentang dakwahnya dalam mensyiarkan Islam, ajaran rahmatan lil alamin.

Setelah kurang lebih 3 tahun berdakwah dengan sembunyi-sembunyi dan pengikut yang hanya beberapa orang saja, tapi itu tidak melemahkan semangat beliau dalam berdakwah. Justru beliau berani memulai dakwahnya dengan terang-terangan.

Berbagai hinaan dari kaum kafir makin pedas dilontarkan, mereka menyebut Nabi Muhammad sebagai orang gila, penyihir dan sebagainya. Sebagaimana yang disebutkan dalam surat al hijr ayat 6 yang artinya “Dan mereka berkata: Hai orang yang diturunkan kepadanya al dzikr (al qur’an), sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila.” Begitu juga disebutkan dalam surat shad ayat 4 yang artinya : “Dan mereka heran karena kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka dan orang-orang kafir berkata ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta.”

Namun rasulullah tidak pernah menanggapi semua hinaan mereka. Bahkan ketika beliau hijrah ke Thaif berdua bersama zaid, penduduk Thaif menolak kedatangan beliau. Bahkan mereka dengan tega mengusir dengan melempari rasulullah batu. Lantas, apakah rasulullah marah dan berbalik membalas? Tidak, justru sebaliknya, rasulullah berdoa semoga penduduk Thaif dikarunia anak turun yang sholeh yang beriman kepada Allah SWT (Departemen Agama RI, 1994).

Namun ketika rasulullah dan kaum muslimin diserang dan diperangi, maka Allah pun menurunkan wahyuNya untuk balik menyerang mereka. Sebagaimana firman Allah dalam surat al baqarah ayat 190 yang artinya : “Dan berperanglah kamu di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” Dilanjutkan pada ayat 191 : “Dan

bunuhlah mereka dimana saja kamu jumpai mereka dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusir kamu (makkah). Dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan. Dan janganlah kamu memerangi mereka di masjidil haram kecuali mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi di tempat itu, maka bunuhlah mereka, demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.” (dalam Departemen Agama RI, 1994).

Bagitulah Islam, agama yang lunak dan halus. Walaupun Allah mengizinkan untuk membalas perbuatan mereka, namun balasan tersebut tidak lah sampai melampaui batas.

Berdasarkan table di atas didapat bahwa peristiwa yang menuntut nabi Musa as untuk bersabar adalah ketika nabi Musa ditakdirkan sebagai seorang murid dari nabi Khidir yang ingin melakukan perjalanan dengan nabi Khidir gurunya. Sebelum melakukan perjalanan nabi Khidir sudah meragukan apakah nabi Musa dapat bersabar saat melakukan perjalanan dengan dirinya. Akan tetapi nabi Musa meyakinkan nabi Khidir jika dirinya akan dapat bersabar dengan tidak menentangny dalam segala urusan. Meski demikian nabi Khidir memberi peringatan kepada nabi Musa jika mengikutinya harus sabar dengan tidak menanyakan sesuatu apapun hingga nabi Khidir sendiri menerangkannya kepada nabi Musa. Pada kali pertama, nabi Musa telah terkejut dan mendebat nabi Khidir saat nabi Khidir saat nabi Khidir melubangi perahu orang miskin. Saat itu nabi Khidir mengingatkan jika nabi Musa as tidak dapat bersabar atas dirinya. Nabi Musa melakukan yang demikian hingga ketiga kalinya. Dalam kisah ini maka menjadi jelas bahwa perwujudan sabar yang seharusnya dilakukan oleh nabi Musa saat dalam ketentuan Allah sebagai seorang murid adalah diam.

Sedangkan peristiwa yang menuntut nabi Zakariya untuk sabar adalah saat dirinya menerima kabar dari Allah akan mendapatkan putra yang bernama Yahya. Terhadap kabar itu, nabi Zakariya yang telah mengidam idamkan anak karena usianya sudah tua dan istrinya yang mandul tidak lantas bergembira karena masih menyangsikan jika dirinya akan memiliki anak. Lantas nabi Zakariya meminta Allah untuk memberikan tanda kalau istrinya hamil. Perintah Allah atas nabi Zakariya kemudian untuk bersabar dengan diam selama tiga hari sambil menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah diwaktu petang dan pagi hari. Dengan demikian maka jelas bahwa perwujudan sabar saat seseorang menerima ketentuan Allah adalah dilakukan dengan diam serta mengingat Allah.

Peristiwa yang menuntut nabi Yusuf bersabar adalah saat nabi Yusuf menceritakan mimpinya tentang sebelas bintang, matahari dan bulan kepada ayahnya nabi Ya'qub. Saat itu nabi Ya'qub memerintahkan nabi Yusuf untuk diam tidak menceritakan mimpi itu kepada saudara-saudaranya agar saudara-saudara nabi Yusuf tidak iri terhadapnya. Dengan demikian jelas maka, perwujudan sabar terhadap ketentuan Allah sebagai seorang anak adalah diam dengan apa yang diperintahkan oleh ayahnya nabi Ya'qub.

Peristiwa yang mengharuskan nabi Muhammad SAW bersabar adalah ketika nabi Muhammad melakukan dakwah mendapat hinaan dan cacian dari orang kafir. Rasulullah diam terhadap hinaan itu dan melanjutkan usaha dakwah secara terang terangan dengan tenang tanpa ketakutan dan emosional. Peristiwa lain adalah saat Rasulullah melakukan hijrah ke Thaif beliau dilempar dan hanya diam menyelamatkan diri dengan mendoakan yang baik. Dan saat orang muslim mendapatkan serangan dari orang kafir, Rasulullah memerintahkan kaum muslim untuk menyerang secara tidak berlebihan. Dengan demikian maka, sabar Rasulullah di saat mendapatkan perintah berdakwah adalah dengan diam saat mendapatkan perlakuan yang tidak baik tetapi tetap melaksanakan perintah berdakwah dengan tenang. Wujud sabar Rasulullah saat mendapatkan perlakuan tidak baik adalah diam dengan mengingat Allah seraya mendoakan yang bagi orang itu. Wujud sabar Rasulullah saat diserang oleh orang kafir adalah balik menyerang akan tetapi tidak melampau batas dalam pembalasannya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapat bahwa sabar terhadap ketentuan Allah berwujud dalam bentuk diamnya hati dan perilaku disertai dengan mengingat Allah

Diam dalam hal ini adalah mendinginkan keinginan hati atau mencegah keinginan diri yang disertai dengan mengingat Allah. Sebagaimana yang dilakukan oleh nabi Musa saat melakukan perjalanan dengan nabi Khidir, dilakukan oleh nabi Zakariya saat menanyakan alasan memiliki anak dan dilakukan oleh nabi Yusuf saat diminta oleh ayahnya tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya.

Sedangkan perwujudan sabar saat mendapatkan perintah adalah dengan diamnya hati dengan mengingat Allah dan tetap melaksanakan perintah. Maksud dari diam sebagai perwujudan sabar disini adalah menahan apa yang menjadi keinginan nafsu untuk membalas menyakiti orang yang menyakitinya disertai mengingat Allah dengan tetap melaksanakan perintah secara tenang

dan yakin terhadap Allah. Hal ini terjadi saat Rasulullah melakukan perintah dakwah akan tetapi mendapatkan perlakuan yang menyakitkan.

Sedangkan perwujudan sabar saat dalam situasi yang harus membela dan melindungi nyawa umat adalah dengan tenang hati dan tindakan jika mendapatkan serangan akan tetapi dengan cara tidak melampaui batas atau sewajarnya. Perwujudan sabar dalam hal ini adalah melakukan balasan terhadap serangan yang merugikan nyawa umat dengan cara yang tidak berlebihan atau terbebas dari keinginan diri yang berlebihan (emosional). Hal ini seperti saat Rasulullah dan umatnya mendapatkan serangan dari orang kafir yang membayakan nyawa Rasulullah dan umatnya.

Dengan demikian maka sabar yang dalam wujud diam ini adalah sesuai dengan yang dijelaskan oleh al Qayyim (dalam al Shareef 2014) dalam bahasa Arab artinya menahan. Secara terminologis sabar memiliki arti menahan diri dari marah, benci, menahan tubuh dari berbuat kerusakan, menahan lisan dari mengeluh.

Rasulullah SAW menghargai perilaku diam secara lisan dan menganjurkan para sahabat untuk menjaga sikap tersebut. Beliau bersabda “Diam adalah bijaksana, tetapi orang yang bersikap diam itu sedikit” (al Syabrawi, 2012).

Perwujudan sabar dalam penelitian ini juga sesuai dengan yang dijelaskan oleh Al-Ghazali (dalam Al-Jaelani 2000) menjelaskan sabar ada dua yaitu sabar badan dan sabar nafsi. Sabar badani artinya tabah dalam menghadapi kesusahan dengan badan dan dapat bertahan sesuai dengan batas yang ditentukan agama. Ketabahan dicapai seseorang saat ia mengalami musibah atau kemalangan, psikologisnya tidak terlalu terbebani dengan perasaan sedih dan kecewa. Ia juga tidak terus menerus bersedih karena semua ia pasrahkan kepada Allah SWT. Adapun sabar nafsi adalah sabar atas segala hal yang diinginkan oleh hawa nafsu, yang termasuk dalam pemahaman tersebut adalah sifat *iffah* (pengekangan terhadap hawa nafsu), menahan diri, lemah lembut, lapang dada, menyembunyikan hal yang rahasia dan tawakkal.

Menurut ulama, kesabaran adalah keberanian untuk menelan sesuatu yang pahit tanpa disertai dengan cemberut. Kesabaran adalah membiasakan jiwa untuk menahan diri dari membenci. Kesabaran adalah sikap tegar bersama Allah dan rela menerima cobaan dari Allah dengan kelapangan hati. Sabar adalah sikap teguh menjalankan hukum yang ada dalam al Quran dan sunnah (al Shareef 2014).

Kesabaran termasuk akhlak Islam yang utama dan wajib karena ia merupakan kepala dari struktur keimanan. Kesabaran tidak mudah dilakukan, hanya orang-orang yang mendapatkan karunia dan rahmat Allah yang mampu untuk bersabar (al Shareef 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas disimpulkan bahwa terdapat tiga perwujudan sabar yang dilakukan oleh para nabi saat menghadapi masalah yang antara lain adalah:

- a. Diamnya hati dan perilaku disertai mengingat Allah.
- b. Diamnya hati dengan mengingat Allah dan tetap melaksanakan perintah.
- c. Tenangnya hati dan tindakan saat melakukan serangan jika mendapatkan serangan akan tetapi dengan cara tidak melampaui batas atau dilakukan sewajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jailani, F.A., (2000) *Penyucian Jiwa (Tazkiyah al-Nafs) dan Kesehatan Mental*. Amzah. Jakarta
- Al Syabrawi, Abdul K. (2012) *Buku Saku Psikologi Sufi*. Zaman. Jakarta.
- Al Shareef, Muhammad Musa (2014) *Buku Saku Ibadah Hati*. Zaman. Jakarta.
- Departemen Agama RI (1994) *Al-Quran dan Terjemahnya*. PT Kumudasmoro Grafindo. Semarang.